

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang terlebih dahulu maju karena belajar (Syah, 2006 dalam Arini, 2010).

Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar (Uno, 2008). Selain itu motivasi belajar merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang dan semangat untuk belajar.

Untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, perlu adanya motivasi yang kuat yang ditumbuhkan oleh peserta didik, terutama oleh guru sebagai pengajar, agar para siswa selalu termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi (Mulyasa, 2007).

Sardiman (2011) menjelaskan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi selain dapat mengembangkan aktivitas peserta didik juga dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka individu yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Namun apabila peserta didik tidak memiliki motivasi yang kuat maka hasil belajar yang dicapai juga tidak akan optimal, dalam hal ini peserta didik akan mengalami kegagalan belajar.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan atau minat belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran belajar matematika, bahasa maupun ilmu pengetahuan alam. Banyak siswa merasa “ogah-ogahan” di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya. Rendahnya motivasi

belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif seperti mencuri, membolos, dan lain sebagainya (Rangkuti, 2012).

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dengan siswa kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Bukhori di Surabaya ditemukan keluhan dari siswa yang sering kali merasa bosan saat belajar di kelas, malas mengerjakan tugas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari guru. Siswa juga merasa guru mengajarnya monoton sehingga siswa merasa bosan dan jenuh belajar terus menerus. Saat guru menerangkan banyak siswa yang tidak memperhatikan, mereka ramai sendiri dan ada yang menyandarkan kepalanya di meja serta memainkan buku dan alat tulisnya. Ketika guru mengajukan pertanyaan tidak ada siswa yang bisa menjawab. Dari keluhan siswa-siswa tersebut dan dari hasil observasi terlihat kecenderungan motivasi belajar mereka yang rendah. Karena berdasarkan aspek motivasi belajar seperti tanggung jawab, siswa-siswa banyak yang melalaikan tanggung jawabnya sebagai siswa seperti mengerjakan tugas dan PR yang seharusnya mereka lakukan tetapi kenyataannya seringkali tidak dikerjakan. Sehingga ketekunan mereka pun dipertanyakan, karena mereka seringkali tidak menyelesaikan tugas. Dari segi usaha pun mereka juga terlihat tidak menunjukkan usaha untuk memperhatikan penjelasan guru malah melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sehingga ketika guru mengajukan pertanyaan siswa tidak dapat menjawab padahal sebelumnya sudah diterangkan. Demikian halnya dengan penggunaan waktu untuk pengerjaan tugas oleh siswa lebih banyak

dipergunakan untuk bermain dan mengganggu temannya. Mengenai tujuan, peneliti belum melihat adanya tujuan yang jelas.

Selain itu hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas 4 penulis menyimpulkan bahwa menurut pandangan guru terhadap siswa-siswanya ternyata sebagian besar dari siswa sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, di kelas siswa juga banyak tidak memperhatikan saat guru menerangkan dan sering ramai di kelas, guru seringkali mengingatkan siswa tentang kunci yaitu kunci pertama konsentrasi, kunci kedua semangat tapi siswa sering melupakan kunci-kunci tersebut. Guru dalam mengajar masih menggunakan metode tradisional dengan ceramah dan memberikan tugas, mayoritas guru menggunakan metode tersebut. Dari wawancara awal dan observasi dengan guru kelas 4 juga terlihat kecenderungan motivasi siswa yang rendah.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal (Suwito, 2011).

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terdapat beberapa cara, diantaranya dengan hipnoterapi. Hipnoterapi memiliki banyak kegunaan diantaranya bisa digunakan untuk hiburan, mengubah perilaku, menghilangkan

kebiasaan buruk, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, mengontrol perasaan, menyembuhkan penyakit, mengatasi rasa sakit, memaksimalkan kemampuan otak, dan masih banyak lagi. Tetapi kelemahan dari metode ini harus dilakukan oleh pelatih hipnoterapi yang benar-benar ahli, mendatangkan pelatih tersebut membutuhkan biaya yang cukup mahal dan lagi penerapan metode hipnoterapi membutuhkan tempat yang nyaman dan tidak semua siswa dapat dengan mudah dihipnotis, karena faktanya, seseorang hanya bisa dihipnotis apabila orang tersebut cukup cerdas, mampu berkonsentrasi dan bisa berimajinasi (Majid, Anam, & Eka, 2012). Sehingga metode ini tidak dapat diterapkan di sekolah MI Al Bukhori karena dari segi tempat masih belum nyaman dan juga dari siswa-siswanya dengan tingkat kecerdasan beragam serta dari guru yang belum terlatih menggunakan hipnoterapi.

Dapat juga menggunakan metode *Quantum Teaching*, namun kelemahannya siswa harus berada pada situasi atau tempat yang kondusif dengan penataan sedemikian rupa dan fasilitas yang memadai, Padahal tidak semua sekolah memiliki tempat yang kondusif dan fasilitasnya juga belum tentu memadai. Di sekolah MI Al Bukhori ini juga memiliki situasi yang kurang kondusif, tempatnya sebagian sedang dalam tahap pembangunan, fasilitasnya juga kurang, tidak memiliki LCD dan proyektor sehingga media pembelajarannya pun disesuaikan.

Metode yang paling tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik menurut peneliti adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan instruksional pada

kelompok kecil sehingga siswa-siswa dapat bekerjasama untuk memaksimalkan pembelajaran pada diri mereka sendiri dan siswa-siswa yang lain. (Abass, 2009). Pembelajaran kooperatif melalui proyek kelompok dapat memprovokasi siswa untuk berusaha, “dalam atmosfir kooperatif, siswa termotivasi keluar dari rasa kewajiban, siswa harus mencoba, berkontribusi, dan membantu memenuhi norma kelompok (Biehler & Snowman dalam Brecke & Jensen, 2007). Motivasi juga dipicu dengan memberikan siswa pembagian tanggung jawab dengan instruktur untuk mencapai tujuan. Siswa biasanya memiliki beberapa niat ketika memasuki sekolah, yang pihak sekolah seharusnya terbuka untuk mendengarkan itu dan bila perlu, menggabungkannya ke dalam pelajaran (Brecke & Jensen, 2007).

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe atau macam, tetapi peneliti memilih tipe *Classwide Peer Tutoring* (CWPT). CWPT adalah sistem instruksional di mana semua siswa bekerja bersama dalam pasangan tutor-tutee pada kelas besar. CWPT dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan sehingga siswa lebih mungkin untuk membuat respon akademik yang aktif terhadap kurikulum. Pelajaran berkaitan dengan membaca, mengeja, dan matematika yang diulangi sehingga siswa mengambil alih menjadi tutor, daripada mendengarkan ceramah guru sepanjang waktu, hal tersebut menggandakan kesempatan bagi siswa untuk menanggapi materi (Greenwood, 1999 dalam Rico, 2003). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teman sebaya memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab lebih banyak untuk pembelajaran mereka sendiri, memajukan penyelesaian masalah secara kreatif, dan mengembangkan kemampuan bekerja sama (Rowland 2002

dalam Ning & Downing, 2010). Siswa mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk pengalaman pendidikan mereka daripada yang mereka lakukan dalam lingkungan pembelajaran konvensional dimana mereka bergantung pada figur otoritas (pelatih atau pengajar) untuk pembelajaran (Ning & Downing, 2010).

Karena teman sebaya berada pada tingkat yang sama atau serupa, bimbingan/ pengajaran menjadi jauh lebih menantang dan peserta didik dapat lebih saling terbuka dan ingin tahu satu sama lain, sehingga merangsang konflik pemikiran kritis (Ladyshefsky and Ryan, 2006 dalam Ning & Downing, 2010). Pengajaran yang jauh lebih menantang dan merangsang konflik pemikiran kritis peserta didik menyebabkan peserta didik melakukan usaha lebih banyak dan keras untuk dapat berhasil dalam kegiatan pembelajaran mereka. Selain itu, dengan bekerja secara kooperatif dalam kelompok sebaya untuk mencapai tujuan bersama, peserta didik menjadi lebih terlibat dan lebih bersosialisasi dan termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat menyumbangkan pengetahuan mereka sendiri dan mendapatkan keuntungan dari satu sama lain (Dion, Fuchs, & Fuchs 2007, dalam Ning & Downing, 2010).

Penelitian lain mengindikasikan bahwa siswa-siswa yang menggunakan CWPT mengalami peningkatan dalam isi pengetahuan mereka (Wright, Cavanaugh, Sainato, & Heward, 1995 dalam Nobel, 2005). Keutamaan mempelajari CWPT telah dilakukan di sekolah dasar (SD) dan telah difokuskan pada area keterampilan dasar (seperti membaca kata-kata yang diamati, dan menyelesaikan pengetahuan dasar matematika) (Nobel, 2005).

Selama 20 tahun CWPT terbukti secara empiris sebagai metode efektif yang dimaksudkan memberikan tambahan, instruksi individual untuk siswa dengan dan tanpa ketidakmampuan (disabilities). CWPT telah digunakan secara ekstensif di SD dengan banyak siswa yang berbeda dan dalam tempat yang berbeda. Mayoritas penelitian CWPT telah dilakukan dengan siswa SD, sebagai tambahan, kemampuan dasar, seperti membaca kata-kata yang diamati atau menyelesaikan fakta matematika, telah menjadi fokus dari kebanyakan penelitian (Nobel, 2005).

Kunci keefektifan CWPT adalah bahwa CWPT meningkatkan semua kesempatan siswa untuk merespon secara aktif di kelas dan memberikan motivasi di dalam bentuk kompetisi kelompok, perolehan poin, dan pemberian penghargaan. Selain itu penggunaan bentuk pengajaran timbal balik memungkinkan semua siswa untuk berlatih mengerjakan tugas akademik (seperti membaca secara lisan, mengeja, melakukan perhitungan matematika) dalam kondisi pemantauan konstan, pengkoreksian kesalahan segera, dan konsekuensi positif untuk respon yang benar. (Veerkamp, Kamps, & Cooper, 2007 dalam Maheady & Gard, 2010).

Alasan peneliti menggunakan metode CWPT, karena bila dikaitkan dengan aspek-aspek motivasi belajar, metode CWPT ini memenuhi keseluruhan aspek dari motivasi belajar, seperti 1) tanggung jawab: dengan menggunakan CWPT memungkinkan adanya pengambilan tanggung jawab yang lebih banyak pada para siswa untuk pengalaman pendidikan mereka daripada yang mereka lakukan dalam lingkungan pembelajaran konvensional atau tradisional yang lebih



banyak menggunakan ceramah, 2) tekun: siswa juga dapat lebih berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah secara kreatif, 3) usaha: adanya pengajaran CWPT yang jauh lebih menantang dan merangsang konflik pemikiran kritis peserta didik menyebabkan peserta didik melakukan usaha lebih banyak dan keras untuk dapat berhasil dalam kegiatan pembelajaran mereka, umpan balik: dalam CWPT pengkoreksian kesalahan dilakukan segera dan pemberian poin untuk respon yang benar, 4) waktu: dalam CWPT juga terdapat batasan waktu dalam memerankan tutor dan tutee, dalam batasan waktu tersebut karena adanya poin dan penghargaan maka siswa terdorong untuk dapat menyelesaikan tugasnya secepat mungkin dan dengan benar agar dapat memperoleh poin lebih banyak agar nantinya siswa bisa memperoleh penghargaan bila mendapatkan poin tertinggi. 5) Tujuan: dengan CWPT siswa berusaha mencapai tujuan bersama, siswa menjadi lebih terlibat dan lebih bersosialisasi dan termotivasi untuk belajar ketika mereka dapat menyumbangkan pengetahuan mereka sendiri dan mendapatkan keuntungan dari satu sama lain. Selain dari aspek-aspek motivasi belajar, metode CWPT juga sudah diujicobakan di tingkat sekolah dasar dengan banyak siswa yang berbeda dan dalam tempat yang berbeda dan dapat diterapkan oleh siswa normal maupun yang memiliki *disabilities*. Sehingga diharapkan dengan menggunakan metode CWPT ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa/peserta didik di MI Al Bukhori yang setingkat sekolah dasar.

## 1.2. Rumusan Masalah

Apakah metode pembelajaran kooperatif tipe *Classwide Peer Tutoring* (CWPT) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik MI Al Bukhori?.

## 1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai *Classwide Peer Tutoring* (CWPT) telah beberapa kali dilakukan sebelumnya, tetapi lebih banyak dilakukan di luar negeri, sedangkan di Indonesia masih sangat jarang. CWPT dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan sehingga siswa lebih aktif dalam merespon secara akademik terhadap kurikulum (Greenwood, 1999, dalam Rico, 2003). Di Indonesia rasio guru-siswa masih sangat tinggi sehingga siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk merespon di kelas. CWPT dapat menjadi salah satu strategi yang memungkinkan siswa untuk dapat meningkatkan partisipasi dan interaksinya diantara siswa-siswa yang lain selama pembelajaran (Rico, 2003), sehingga motivasi belajar mereka pun mungkin dapat meningkat. Temuan menunjukkan bahwa CWPT merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan dapat digunakan di seluruh bidang studi, tingkat usia, pengaturan instruksional dan anak-anak dengan atau tanpa cacat (Harper, dkk, 1999 dalam Rico, 2003).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nobel (2005) untuk mengetahui keefektifan penggunaan CWPT pada perolehan, pemeliharaan, dan penggeneralisasian ilmu kosakata kata dan definisi dengan partisipan sebanyak 14 siswa yang berada pada tingkat/tahun ke tujuh dengan resiko kegagalan dalam

pelajaran ilmu pendidikan umum, 3 siswa memiliki ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*), dan 2 siswa memiliki gangguan komunikasi. Setting penelitian di sekolah SMP dengan siswa tingkat tujuh. Lokasinya di sebuah sekolah yang berada di pusat perkotaan Ohio. Terdapat 4 variabel dependent yang diukur selama penelitian yaitu: 1) akuisisi ilmu kosakata, 2) pemeliharaan ilmu kosakata, 3) penggeneralisasian ilmu kosakata, 4) kepuasan konsumen dengan intervensi CWPT. Sedangkan variabel independent adalah CWPT. Pelaksanaan penelitian selama 1 minggu dari Senin sampai Jumat, selama 20 menit perharinya. Penelitian menggunakan eksperimen. Hasilnya mengindikasikan semua dari 14 siswa dapat belajar mengajarkan kosakata kata menggunakan CWPT. Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini mendukung penggunaan CWPT dalam mengajarkan kata-kata ilmu pengetahuan dan definisi pada siswa yang mempunyai resiko gagal dalam ilmu pendidikan umum.

Dari beberapa penelitian mengenai CWPT yang telah dilakukan sebelumnya perbedaan yang mendasar dengan penelitian CWPT yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada peningkatan motivasi belajar siswa secara umum. Penelitian tentang CWPT yang peneliti kaitkan dengan motivasi belajar masih belum menemukan jurnal yang benar-benar membicarakan mengenai CWPT dihubungkan dengan motivasi belajar di Indonesia, sedangkan pada jurnal-jurnal luar yang peneliti peroleh lebih banyak menyebutkan beberapa aspek yang berkaitan dengan motivasi belajar, tetapi untuk motivasi belajarnya sendiri peneliti belum menemukan, sehingga kemungkinan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini masih sangat jarang dan dapat menjadi variasi baru penelitian di

Indonesia. Untuk pelaksanaan intervensinya peneliti menggabungkan sesi-sesi CWPT bukan perhari 20 menit melainkan 20 menit persesi dalam 1 hari. Alasannya karena sesi yang diberikan memiliki waktu yang singkat sehingga untuk menghemat waktu agar tidak memotong jam pelajaran setiap hari maka peneliti menggunakan 1 hari itu dengan dibagi menjadi 5 sesi.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif tipe CWPT untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al Bukhori Surabaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap perkembangan ilmu psikologi pendidikan, terutama dalam variasi metode pengajaran dan motivasi belajar.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan masukan terkait dengan motivasi belajar dan metode pembelajaran kooperatif tipe CWPT.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan mengenai motivasi belajar, dan variasi metode pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CWPT.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan variasi metode pembelajaran dengan menggunakan CWPT, dan lebih memperhatikan motivasi belajar anak didiknya.

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai motivasi belajar dan metode pembelajaran kooperatif tipe CWPT.